

Hubungan Antara *Love languages* dengan Kepuasan Hubungan Pernikahan

The Relationship Between Love Languages and Marital Satisfaction

Rifcha Rochmawati Dwi Lestari

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rifcha.19087@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Di Indonesia, kasus perceraian masih meningkat. Salah satu penyebab yang mengarahkan pasangan pada perceraian adalah kurangnya kepuasan dalam sebuah hubungan. Kepuasan dalam hubungan dapat dicapai apabila adanya kemampuan untuk mengekspresikan rasa sayang dan rasa saling menghargai. Sarana yang dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa sayang adalah *love languages*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan dapat membantu individu untuk meningkatkan kepuasan hubungan pernikahannya dan membantu dalam keberhasilan hubungan pernikahan serta mencegah terjadinya perceraian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 100 orang dengan kriteria (1) Individu sedang menjalani hubungan pernikahan dengan rentang usia pernikahan 10-30 tahun dan telah memiliki anak (2) Berdomisili di Surabaya. Penelitian ini menggunakan instrument berupa skala *love languages* dan skala kepuasan hubungan pernikahan. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment yang menghasilkan nilai koefisien korelasi 0,566 ($r=0,566$). Dengan taraf signifikansi 0,00 ($P < 0,05$). Berdasarkan data tersebut ditemukan terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan.

Kata kunci : *Love languages*; Kepuasan hubungan pernikahan

Abstract

In Indonesia, the number of divorce cases is still increasing. One of the causes that leads couples to divorce is a lack of satisfaction in their relationship. Relationship satisfaction can be achieved through the ability to express affection and mutual respect. One of the ways to express affection is through *love languages*. This study aims to examine the relationship between *love languages* and marital relationship satisfaction. Understanding whether there is a correlation between *love languages* and relationship satisfaction can assist individuals in enhancing their marital relationship satisfaction, contributing to the success of their marital relations, and preventing divorce. The method used in this study is a quantitative method with research subjects totaling 100 individuals with criteria (1) Individuals are in a marital relationship with a marriage age range of 10–30 years and already have children. (2) domiciled in Surabaya. The instruments used in this study are the *love languages* scale and the marital satisfaction scale. Data analysis in this study used the Pearson Product Moment correlation with a correlation coefficient of 0.566 ($r=0.566$) and a significance value of 0.000 ($p<0.05$). Based on these data it was found that there is a relationship between *love languages* and marital satisfaction.

Key word : *Love languages*; Marital satisfaction

Article History	 
<i>Submitted : 26-06-2023</i>	
<i>Final Revised : 27-06-2023</i>	
<i>Accepted : 27-06-2023</i>	<p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Pernikahan merupakan salah satu hal yang esensial bagi individu. Tantangan yang dihadapi individu setelah hubungan pernikahan terjalin adalah mempertahankan hubungan pernikahannya. Tidak jarang permasalahan terjadi dalam hubungan pernikahan dan mengarahkan pada perpisahan. Pasangan yang terus berusaha untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik dengan baik akan mencapai kepuasan dalam pernikahannya, namun bilamana konflik tidak terselesaikan maka akan mengarah pada perpisahan dan perceraian (Olson et al., 2019).

Di Indonesia, kasus perceraian masih terus meningkat. Berdasarkan Statistik Indonesia 2023, tercatat terdapat 447.743 kasus perceraian pada tahun 2021, dan naik 15,31% menjadi 516.334 pada tahun 2022. Di Kota Surabaya, Jumlah perceraian di Surabaya pada tahun 2021 sebanyak 5.726 kasus (BPS, 2022) dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 6.933 kasus (BPS, 2023). Surabaya menempati urutan ketiga dengan perceraian tertinggi di Indonesia setelah Indramayu dan Bandung dan urutan kedua setelah Malang di Jawa Timur. Perselisihan terus menerus menjadi faktor terbesar penyebab perceraian di Surabaya pada tahun 2022 yaitu sejumlah 3.668 kasus (Ruum & Chasanah, 2023).

Menurut Wang et al. (2017) perselisihan yang terjadi terus menerus menjadi salah satu ciri pasangan yang memiliki kepuasan hubungan yang rendah dan mengarahkan pada penyebab perceraian (Abreu-Afonso dkk., 2022). Rochman (2012) menyatakan bahwa rendahnya kepuasan dalam hubungan menjadi tanda dari goyahnya sebuah perkawinan yang mengarahkan pada hancurnya rumah tangga. Tidak hanya berdampak pada hubungan rumah tangga, rendahnya kepuasan pernikahan berhubungan dengan peningkatan resiko penyakit stroke jangka panjang dan penyebab kematian pada individu (Lev-ari dkk., 2021). Berdasarkan dampak yang dapat disebabkan oleh rendahnya kepuasan dalam hubungan pernikahan, maka penting bagi individu untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya.

Kepuasan hubungan yang tinggi menjadi faktor dalam keberhasilan pemeliharaan hubungan. Pasangan yang dapat mengatasi perselisihan dan masalah dalam rumah tangga akan mencapai kepuasan dalam hubungan dan mengarahkan pada keberhasilan dalam hubungan yang dijalannya (Kusumowardhani, 2013). Tingkat keberhasilan hubungan pada pasangan yang memiliki kepuasan hubungan akan semakin tinggi dibanding dengan pasangan yang memiliki tingkat kepuasan hubungan yang rendah. Individu yang puas dengan pernikahannya akan beranggapan bahwa keinginan, harapan, serta tujuan yang diinginkan telah tercapai dan terpenuhi saat menikah sehingga akan mengurangi terjadinya konflik yang berujung pada perceraian (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Kepuasan hubungan pernikahan diartikan sebagai evaluasi subjektif individu tentang perasaan puas, bahagia, senang dalam pernikahannya diikuti dengan aspek khusus mengenai hubungan suami dan istri (Fowers & Olson, 1993). Sedangkan Azeez (2013) mengartikan kepuasan pernikahan sebagai penilaian subjektif mengenai kualitas hubungan pernikahannya yang mencakup mengenai keinginan, harapan, dan kebutuhan individu. Sedangkan Tavakol et al. (2017) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan mengacu pada evaluasi global sikap individu terhadap pernikahannya, yang digunakan untuk menilai kebahagiaan dan stabilitas

pernikahan mengenai semua aspek pernikahan. Kepuasan hubungan merupakan area yang dievaluasi dalam sebuah pernikahan yang meliputi isu kepribadian, penyelesaian konflik, kesetaraan peran, waktu luang, komunikasi, hubungan seksual, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak, orientasi agama serta teman dan keluarga (Fowers & Olson, 1993; Nunes dkk., 2022). Dari pengertian dan penjelasan tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan hubungan pernikahan adalah evaluasi subjektif individu terhadap hubungan pernikahannya, meliputi isu kepribadian, penyelesaian masalah, kesetaraan peran, hubungan seksual, komunikasi, waktu luang, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak, orientasi agama serta teman dan keluarga.

Kepuasan dalam hubungan pernikahan akan dicapai saat aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan terpenuhi. Kepuasan pernikahan terdiri atas sepuluh aspek, yaitu *personality issue, financial management, communication, conflict resolution, religious orientation, leisure activities, equalitarian roles, sexual relationship, children and marriage, serta family and friends* (Fowers & Olson, 1993; Nunes dkk., 2022).

Tingkat kepuasan hubungan pernikahan dapat berubah-ubah seiring bertambahnya usia pernikahan. Kebanyakan individu yang baru saja menikah memiliki kepuasan hubungan yang tinggi, kemudian menurun seiring berjalannya waktu (Tavakol dkk., 2017). Kepuasan pernikahan seolah membentuk kurva lonceng berbentuk U karena kepuasan pernikahan cenderung menurun dari tahun ke tahun sebelum meningkat pada tahun berikutnya (Canel, 2013). Pasangan dengan usia pernikahan muda dan lebih tua cenderung memiliki kepuasan hubungan pernikahan yang tinggi dibandingkan pasangan dengan usia pernikahan menengah (Artamevia & Wrastari, 2021). Prasetyo et al, (2015) menjelaskan bahwa titik terendah kepuasan dalam hubungan pernikahan adalah pada pertengahan tahun pernikahan yaitu 10 hingga 30 tahun pernikahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hubungan adalah komunikasi. komunikasi positif dan konstruktif berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Abreu-Afonso dkk., 2022). Pola komunikasi yang konstruktif melibatkan pengekspresian emosi, komunikasi yang positif, perilaku klarifikasi, dan validasi (Abreu-Afonso dkk., 2022). Selain itu, Amalia (2017) menyatakan individu akan mencapai kepuasan dalam pernikahan apabila dalam pernikahannya terdapat kedekatan dan adanya kemampuan untuk mengekspresikan rasa sayang dan rasa saling menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, kepuasan hubungan dapat dicapai salah satunya dengan *love languages*. *Love Languages* terbukti dapat membuat individu dalam suatu hubungan merasa dicintai yang mengarah pada kepuasan hubungan (Permana dkk., 2020; Suriyah dkk., 2020). Oleh karena itu *love languages* perlu diaplikasikan dalam sebuah hubungan pernikahan agar mengarahkan individu pada kepuasan hubungan sehingga mencegah dari rusaknya sebuah hubungan bahkan perceraian.

Love languages adalah cara individu berbicara dan memahami cinta emosionalnya (Chapman, 1992, 2015). Sedangkan Aulia et al. (2023) mengartikan *Love languages* sebagai cara seseorang mengungkapkan perasaan cintanya kepada orang lain dan cara pengekspresian cinta yang mereka harapkan ketika menerima dari orang lain. *Love languages* memiliki lima komponen, yaitu *word of affirmation, acts of service, quality time, receiving gifts, dan physical touch* (Chapman, 2015). Pasangan dengan *love languages words of affirmation* akan mengekspresikan cintanya terhadap pasangan dengan saling memberi afirmasi, pasangan dengan *love languages quality time* akan banyak memberikan waktunya untuk pasangan. pasangan dengan *love languages receiving gift* akan mengekspresikan cintanya dengan saling memberi sebuah hadiah, pasangan dengan *love languages acts of service* akan banyak membantu pasangan seolah sedang melayani, sedangkan pasangan dengan *love languages physical touch* akan mengekspresikan rasa cintanya dengan sentuhan fisik (Chapman, 2015).

Pendekatan awal kepada subjek dilakukan untuk mengetahui gambaran kepuasan hubungan dan penerapan *love languages* dalam hubungan pernikahannya. Wawancara

dilakukan kepada tiga responden yang sesuai dengan kriteria responden dalam penelitian ini yaitu, individu yang sedang menjalani hubungan pernikahan dengan rentang usia pernikahan 10-30 tahun dan telah memiliki anak serta berdomisili di Kota Surabaya. Selain kepada subjek yang sesuai dengan kriteria, wawancara juga dilakukan kepada individu yang telah bercerai agar dapat mengetahui perbedaan kondisi hubungan pernikahannya. Wawancara tersebut menemukan bahwa terpenuhinya aspek kepuasan hubungan pernikahan mengarahkan individu pada bertahannya rumah tangga mereka. Selain itu, hasil wawancara juga menemukan adanya perilaku yang mendukung aspek *love languages* pada pasangan yang rumah tangganya bertahan, sedangkan pada individu yang pernikahan telah berakhir ditemukan perilaku yang berlawanan dengan aspek *love languages* pada hubungan pernikahannya dahulu. Oleh karena itu, menguji hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan perlu dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kepuasan hubungan yang mengarah pada mempertahankan hubungan khususnya pernikahan.

Keterkaitan antara *love languages* dan kepuasan hubungan telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Sama halnya dengan penelitian ini yang mengkaji mengenai hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan, beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian yang serupa. Penelitian Mostova et al. (2022) dilakukan untuk mengetahui kecocokan dan ketidakcocokan *love languages* terhadap kepuasan hubungan dan seksual pada pasangan heteroseksual dengan rentang umur 17- 58 tahun. Farnsley (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *five love languages* Gary Chapman dan kepuasan hubungan pada subjek dengan rentang umur 18-71. Penelitian lain dilakukan oleh Hughes dan Camden (2020) untuk meninjau hubungan antara *love languages*, cinta serta kepuasan hubungan pada cisgender, lesbian, dan gay.

Di Indonesia, beberapa penelitian telah mengkaji mengenai *love languages* dan kepuasan pernikahan. Penelitian Indira et al. (2022) dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *the five love languages* dengan resiliensi pada wanita yang sedang memiliki hubungan pernikahan. Peneliti lain yang mengkaji mengenai *love languages* adalah Surijah et al. (2019) yang menguji hubungan antara *love languages* aktif dan *love langauges* pasif. Penelitian mengenai kepuasan hubungan pernikahan dikaji oleh Sukmawati (2014) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan *coping strategy* dengan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zuhdi & Yusuf (2022) untuk meninjau hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pasangan suami istri.

Walau demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang menguji keterkaitan antara *love languages* dan kepuasan hubungan hanya mengkaji dalam hubungan secara general, tidak terfokus pada status hubungan tertentu, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada hubungan pernikahan. Di Indonesia sendiri, sejauh dilakukan kajian literatur, tidak ditemukan penelitian yang menguji keterkaitan antara kedua variabel, biasanya variabel *love love languages* dan kepuasan hubungan pernikahan dikaitkan dengan variabel lainnya, seperti resiliensi dan kematangan emosi.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan. Penelitian ini berfokus untuk mencari korelasi antara *love languages* dengan kepuasan hubungan dalam sebuah hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan dipilih mengingat pentingnya pemeliharaan hubungan pernikahan dan masih tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia terutama di Kota Surabaya. Oleh karena itu, mengetahui ada tidaknya hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan dapat membantu individu untuk meningkatkan kepuasan hubungan pernikahannya dan membantu dalam keberhasilan hubungan pernikahan serta mencegah terjadinya perceraian.

Hipotesis penelitian ini terdiri atas hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis null (H_0). H_a dari penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan

pernikahan.” Sedangkan hipotesis null (H_0) dalam penelitian ini adalah “Tidak terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan.”

Metode

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 individu dengan kriteria (1) Individu sedang menjalani hubungan pernikahan dengan rentang usia pernikahan 10-30 tahun dan telah memiliki anak (2) Berdomisili di Kota Surabaya.

Sampel/populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah individu di Surabaya. Data yang digunakan untuk menentukan populasi diambil dari data jumlah penduduk pada tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika Kota Surabaya, hal tersebut dikarenakan belum ada data jumlah penduduk berdasarkan status pernikahan pada tahun 2022 ataupun 2023. Dari data tersebut diketahui jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1.456.086 individu yang sedang berada dalam hubungan pernikahan.

Sampel untuk penelitian ini ditentukan menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* sebesar 10%. Dari hasil perhitungan diperoleh sampel minimal dalam penelitian ini sejumlah 99,993132745 atau dibulatkan menjadi 100.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Jannah, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi berbentuk skala likert dengan lima alternatif jawaban. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *love languages* yang disusun berdasarkan aspek yang digagas oleh (Chapman, 1992, 2015) dan skala kepuasan hubungan pernikahan yang disusun menggunakan aspek (Fowers & Olson, 1989, 1993; Nunes dkk., 2022).

Uji validitas dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan uji daya beda item menggunakan bantuan *software* SPSS 25 for windows. Berdasarkan hasil uji daya beda item maka diketahui bahwa terdapat 35 item dari skala *love languages* dan 32 item dari skala kepuasan hubungan pernikahan yang valid.

Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Analisa *Alpha Cronbach* dengan bantuan *software* SPSS 25 for windows. Berdasarkan hasil uji realibilitas maka diketahui bahwa skala *love languages* memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,94 dan skala kepuasan hubungan pernikahan memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,927. Hal ini menunjukkan bahwa kedua skala dikatakan sangat reliabel.

Analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan terdiri atas uji asumsi dan uji hipotesis. Uji Asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas menggunakan *deviation from linearity*. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji korelasional menggunakan *pearson product moment*.

Hasil

Data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian kemudian diolah untuk mendapatkan deskriptif data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Love Languages</i>	100	101	167	131,54	15,6156
Kepuasan Hubungan Pernikahan	100	92	160	131,96	15,9519

Tabel deskripsi data statistik menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 individu. Nilai rata-rata pada variabel *love languages* diketahui sebesar 131,54 dengan nilai tertinggi berjumlah 167 dan nilai terendah berjumlah 101. Sedangkan pada variabel kepuasan hubungan pernikahan, diketahui bahwa nilai rata-rata subjek yaitu 131,96 dengan nilai tertinggi berjumlah 160 dan nilai terendah berjumlah 92. Standar deviasi variabel *love languages* sebesar 15,6156 dan variabel kepuasan hubungan pernikahan sebesar 15,9519. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai standar deviasi dikatakan baik karena lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Data yang telah didapatkan juga akan disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi tingkat kepuasan hubungan pernikahan dan distribusi frekuensi tingkat *love languages* yang dimiliki oleh subjek sebagai berikut pada subjek sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepuasan hubungan Pernikahan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 74,67$	0	0%
Sedang	$74,67 \leq X < 117,33$	17	17%
Tinggi	$X \geq 117,33$	83	83%
	Total	100	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepuasan hubungan pernikahan para responden penelitian berada pada rentang sedang dan tinggi. Sebanyak 17 responden (17%) masuk dalam kategori sedang dan 83 responden (83%) lainnya berada dalam kategori tinggi. Tidak ada responden yang berada dalam kategori rendah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Love Languages

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 81,67$	0	0%
Sedang	$81,67 \leq X < 128,33$	41	41%
Tinggi	$X \geq 128,33$	59	59%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa menunjukkan bahwa *Love Languages* yang dimiliki oleh responden penelitian berada pada rentang sedang dan tinggi. Terdapat 41 responden (41%) yang berada dalam kategori sedang dan 59 responden (59%) lainnya masuk dalam kategori tinggi. Tidak ada responden yang berada dalam kategori rendah.

Selain itu, berdasarkan aspek *Love Languages* menurut Chapman (2015) yang memiliki lima preferensi *love languages*, preferensi *love languages* yang dimiliki oleh individu beragam. Hasil masing-masing aspek sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan preferensi *love languages*

Aspek/Preferensi	Jumlah Responden		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Words of Affirmation	59	41	-
Quality Time	39	61	-
Receiving Gifts	44	56	-
Acts of Service	70	30	-

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa seluruh preferensi *love languages* berada pada kategori tinggi dengan preferensi tertinggi yaitu *acts of service* dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Sedangkan pada kategori sedang, preferensi *love languages* yang memiliki nilai tertinggi adalah *quality time* dengan jumlah responden sebanyak 61 responden.

Sebelum melakukan uji korelasi dengan menggunakan *pearson product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji normalitas dan uji linearitas merupakan uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS 25. for windows*. Pada uji normalitas, bilamana tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$), maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil Uji normalitas terhadap variabel *love languages* dan kepuasan hubungan pernikahan dalam penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai sig	Karakteristik
<i>Love Languages</i>	0,2. > 0,05	Data berdistribusi Normal
Kepuasan Hubungan Pernikahan	0,2 > 0,05	Data berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *love languages* sebesar 0,2 ($P > 0,05$) dan variabel kepuasan hubungan sebesar 0,2 ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal karena keduanya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji linearitas dilakukan menggunakan *deviation from linearity* dengan bantuan *software SPSS 25. for windows*. Pada uji linearitas, data disebut linear apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari uji linearitas pada variabel *love languages* dan kepuasan hubungan pernikahan dalam penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Nilai F sig	Karakteristik
0,84 > 0,05	Linear

Nilai signifikansi uji linearitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,844 ($P > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel adalah linear.

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis untuk memastikan apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan *Pearson Product Moment* menggunakan software SPSS 25 for window. Besaran korelasi (r) antara 0 hingga 1 digunakan dalam analisis untuk mengukur seberapa erat hubungan antara variabel satu dengan yang lain (Sugiyono, 2013). Besaran korelasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Besaran Korelasi Keeratan Hubungan antar Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Hubungan antar variabel dapat dikatakan signifikan jika nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sebaliknya, jika nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak signifikan (Sugiyono, 2013). Berikut ini adalah hasil dari uji hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*:

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Love Languages	Kepuasan Hubungan Pernikahan
Love Languages	Pearson Correlation		.566**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kepuasan Hubungan Pernikahan	Pearson Correlation	.566**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	1001

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 8, dimana bahwa nilai signifikansinya adalah 0.00 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a dalam penelitian diterima dan H_0 ditolak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,566 ($r=0,566$) juga ditampilkan pada tabel diatas. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, maka diketahui bahwa bahwa variabel *Love Languages* dengan *Kepuasan Hubungan Pernikahan* memiliki hubungan korelasi yang sedang. Arah hubungan dalam penelitian ini adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,566 ($r=0,566$) yang berarti hubungan tersebut searah. Hubungan searah ini berarti semakin tinggi *love languages* yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi kepuasan hubungan pernikahan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan. Hal tersebut berarti hipotesis alternatif penelitian (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan, diterima dan hipotesis null (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan, ditolak. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel masuk dalam kategori sedang dan memiliki arah hubungan yang positif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *love languages* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula tingkat kepuasan hubungan pernikahan yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, apabila kecenderungan *love languages* rendah, maka semakin rendah tingkat kepuasan hubungan pernikahan yang dimiliki oleh individu.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang telah menikah dalam penelitian ini memiliki pandangan yang baik terhadap hubungan pernikahannya. Hal ini dikarenakan individu memberi dan menerima ekspresi berupa kalimat afirmasi (*word of affirmation*), waktu yang berkualitas (*Quality time*), pemberian hadiah (*Receiving gift*), bantuan (*act of service*), dan sentuhan (*physical touch*). Dengan adanya pengungkapan cinta, individu akan merasa dirinya dan pasangan saling menyayangi. Seperti yang dikatakan oleh Chapman (2015) bahwa pengungkapan cinta dalam sebuah hubungan dilakukan untuk menyampaikan cinta seseorang kepada pasangan sehingga memberikan rasa puas dalam hubungan dan mengarah pada stabilitas hubungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farnsley (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kelima *love languages* dengan kepuasan hubungan pada individu. *Love languages* yang dimiliki oleh individu berkorelasi dengan kepuasan dalam hubungan yang dimilikinya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hughes & Camden (2022) yang menyatakan bahwa individu yang merasa pasangannya menggunakan *love languages* yang diinginkan kepada dirinya memiliki cinta dan kepuasan hubungan yang lebih besar.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden memiliki kepuasan hubungan yang tinggi. Kepuasan hubungan pernikahan adalah penilaian subjektif mengenai kualitas hubungan pernikahannya yang mencakup mengenai keinginan, harapan, dan kebutuhan individu (Azeez, 2013). Prasetyo et al. (2015) menjelaskan pada rentang usia pernikahan 10-30 tahun, kepuasan hubungan pernikahan berada pada titik terendah. Namun, berbeda dari pernyataan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada responden yang masuk dalam

kategorisasi rendah dan mayoritas memiliki kepuasan hubungan pernikahan yang tinggi dengan presentase sebesar 83%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepuasan dalam hubungan pernikahan individu. Penelitian ini didukung oleh penelitian Muhid et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki usia pernikahan lebih dari 15 tahun lebih puas dengan hubungannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal itu terjadi karena pernikahan yang lebih lama secara psikologis akan lebih matang (Puspitasari & Satiningsih, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, aspek *sexual relationship* pada variabel kepuasan memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Aspek ini berkaitan dengan kasih sayang dan hubungan seksual yang fokus pada kesetiaan, isu dan perilaku seksual serta pengendalian kelahiran (Fower & Olson, 1989; Saudi & Umar, 2022). Data hasil tersebut maka diketahui bahwa perasaan dan sikap pasangan terhadap kesetiaan pasangan dan kepuasan dalam berhubungan seksual mempengaruhi tingkat kepuasan hubungan yang dimiliki individu. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Amelia (2017) yang menemukan bahwa perilaku perselingkuhan berhubungan dengan tingkat kepuasan hubungan pernikahan yang rendah. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) mengungkap bahwa kehidupan seksual pasangan menjadi faktor penentu dari kepuasan hubungan pernikahan, hal tersebut terjadi karena berhubungan seksual mendorong pasangan untuk saling terbuka dan saling mencintai.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden memiliki *love languages* yang tinggi. *Love languages* merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat mengarahkan pada kepuasan hubungan (Permana dkk., 2020; Suriyah dkk., 2020). *Love languages* adalah cara individu berbicara dan memahami cinta emosionalnya (Chapman, 2015). *Love languages* terdiri atas kata afirmasi (*affirmation word*), waktu yang berkualitas (*quality time*), menerima-menerima hadiah (*receiving gift*), tindakan melayani (*act of service*), dan sentuhan fisik (*physical touch*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *love languages* pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa individu melibatkan *love languages* dalam hubungan pernikahannya. keterlibatan *love languages* tersebut akan mengarahkan individu kepada perasaan dicintai dan pandangan positif terhadap hubungan. Seperti yang dijelaskan oleh Permana et al. (2020) bahwa *Love languages* merupakan salah satu sarana berkomunikasi dan mengekspresikan cinta kepada pasangan. Adanya *love languages* sebagai sarana komunikasi dalam hubungan akan membuat individu merasa dicintai dan memandang positif hubungan yang dimilikinya.

Hasil Penelitian menemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tertinggi pada preferensi *love languages acts of service*. *Act of service* juga memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan preferensi *love languages* yang lainnya. *Acts of service* adalah pengepresian cinta berupa memberi dan menerima bantuan dari pasangan seolah sedang melayani dan melayani (Chapman, 2015). Individu dalam penelitian ini merasa dicintai saat pasangan membantu mereka dengan tulus. Individu juga memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan rasa cintanya dengan membantu pasangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permana et al. (2020) menyatakan bahwa perilaku membantu pasangan dengan menggantikan beberapa perannya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *love languages* berupa *acts of service* berperan dalam kepuasan hubungan yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *love languages* dan kepuasan hubungan pernikahan memiliki hubungan yang signifikan. *love languages* memberikan kontribusi terhadap kepuasan dalam hubungan pernikahan, khususnya *acts of service*.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki hipotesis alternatif (Ha) yaitu “terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan” dan hipotesis null (Ho) yaitu “tidak terdapat hubungan antara *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan”. Setelah dilakukan uji hipotesis, diketahui bahwa hubungan antara variabel *love languages* dan kepuasan hubungan signifikan sehingga Ha diterima dan Ho ditolak.

Hubungan korelasi antar variabel masuk dalam kategori sedang dan memiliki arah yang positif, yang memiliki makna semakin tinggi *love languages* yang dimiliki oleh individu, maka semakin meningkat pula kepuasan hubungan pernikahannya. Sebaliknya, semakin rendah *love languages* yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin rendah pula kepuasan hubungannya.

Selain itu, diketahui juga bahwa mayoritas responden memiliki tingkat preferensi *love languages* berupa *acts of service* yang tinggi.

Saran

Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi responden mengenai *love languages* dan kepuasan hubungan pernikahan yang dimilikinya. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kepuasan hubungan pernikahan, responden perlu untuk mengekspresikan rasa cintanya dengan *preferensi love languages* yang dimiliki oleh dirinya dan pasangannya, terutama melalui perlakuan (*acts of service*) seperti membantu pasangan mengerjakan pekerjaan rumah atau memasak makanan *favorite* pasangan.

Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan preferensi *love languages* yang dimiliki oleh individu dan kepuasan hubungan pernikahan, sehingga peneliti tidak dapat mengungkap pengaruh apabila individu memiliki preferensi yang berbeda dengan pasangan terhadap kepuasan hubungan pernikahan. Maka dari itu, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih dalam mengenai hubungan antara preferensi *love languages* dengan kepuasan hubungan pernikahan dengan melihat persamaan dan perbedaan preferensi *love languages* yang dimiliki oleh individu dan pasangan. Selain itu, mengingat konsep *love languages* dicetuskan berdasarkan budaya barat, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian eksplorasi untuk mengkaji lebih dalam dengan melibatkan budaya Indonesia melalui pendekatan kualitatif. Penelitian dengan melihat perbedaan pada demografi, seperti jenis kelamin juga dapat dilakukan peneliti selanjutnya, sehingga didapatkan hasil yang lebih homogen.

Daftar Pustaka

- Abreu-Afonso, J., Ramos, M. M., Queiroz-Garcia, I., & Leal, I. (2022). How Couple's Relationship Lasts Over Time? A Model for Marital Satisfaction. *Psychological Reports*, 125(3), 1601–1627. <https://doi.org/10.1177/00332941211000651>
- Amalia, V. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>
- Artamevia, E., & Wrastari, A. T. (2021). Studi Komparasi Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Durasi Pernikahan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1105–1114. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28607>

- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman. (2023). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun). *HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>
- Azeez, A. (2013). Employed Women and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 2(11), 17–22.
- BPS. (2022). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3500/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/2
- BPS. (2023). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2022*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3500/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1
- Canel, A. N. (2013). The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS). *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 97–117.
- Chapman, G. (1992). *The 5 Love Language The Secret to Love That Lasts*. Northfield Publishing.
- Chapman, G. (2015). *The 5 Love Language The Secret to Love That Lasts*. Northfield Publishing.
- Farnsley, M. (2021). *Relationship Satisfaction Through the Love Languages*. 1–14. <https://hdl.handle.net/2022/26418>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity And Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hughes, J. L., & Camden, A. A. (2020). Using Chapman’s Five Love Languages Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(3), 234–244. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.JN25.3.234>
- Indira, L., Esiyannera, & Octafian, N. (2022). Hubungan The Five Love Languages dengan Resiliensi pada Wanita Menikah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6). <http://repo.jayabaya.ac.id/2551/1/Hubungan%20The%20Five%20Love%20Languages%20denganResiliensi%20pada%20Wanita%20Menikah.pdf>
- Jannah, M. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.

- Kusumowardhani, R. P. A. (2013). Strategi Pemeliharaan Hubungan dan Kepuasan dalam Hubungan: Sebuah Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 8–16.
- Lev-ari, S., Gepner, Y., & Goldbourt, U. (2021). Dissatisfaction with Married Life in Men Is Related to Increased Stroke and All-Cause Mortality. *Journal of Clinical Medicine*, 10(8), 1729. <https://doi.org/10.3390/jcm10081729>
- Mostova, O., Stolarski, M., & Matthews, G. (2022). I love the way you love me: Responding to partner's love language preferences boosts satisfaction in romantic heterosexual couples. *PLOS ONE*, 17(6), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269429>
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi. *Mediapsi*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5>
- Nunes, C., Martins, C., Leal, A., Pechorro, P., Ferreira, L. I., & Ayala-Nunes, L. (2022). The ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale: A Psychometric Study in a Sample of Portuguese Parents. *Social Sciences*, 11(3), 107. <https://doi.org/10.3390/socsci11030107>
- Permana, I. M. Y., Suriyah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal yang Membuat Istri Merasa Dicintai. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 48–78. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7291>
- Prasetyo, F. E., Wahyuningsih, S., & Karunia, N. E. (2015). Middle Years of Marriage: Love and Marital Satisfaction Among Wives. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 31(1), 54–59. <https://doi.org/10.24123/aipj.v31i1.563>
- Puspitasari, J. R., & Satiningsih, S. (2014). Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p45-51>
- Rochman, K. L. (2012). Mengemas Kebosanan dalam Rumah Tangga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.339>
- Ruum, U., & Chasanah, R. (2023). Analisis Tingkat Penceraian di Kota Surabaya Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 499–506.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Journal*, 7(6), 8–12.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205–218.
- Suriyah, E. A., Prasetyaningsih, N. M. M., & Supriyadi, S. (2020). Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6634>

- Surijah, E. A., Sabhariyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Tavakol, Z., Nikbakht Nasrabadi, A., Behboodi Moghadam, Z., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197–207. <https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1696–1704. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>